



| Diterima Redaksi | Direvisi Terakhir | Diterbitkan Online |
|---|-------------------|--------------------|
| 27 September 2021 | 19 November 2021 | 16 Desember 2021 |
| https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i2.798 | | |

STUDI KRITIK HADIS KEBERMANFAATAN TERHADAP SESAMA YANG POPULER DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Shofiyah¹, Nur Azizah²

^{1,2}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ¹shofi6865grk@gmail.com, ²nurazizah@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Beberapa hadis tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sudah cukup populer di kalangan masyarakat. Namun validitasnya masih dipertanyakan. Salah satunya adalah hadis tentang bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan kualitasnya baik dari segi narasi maupun konteks isi hadis. Hadis-hadis tersebut adalah Mu'jam al-Ausath, Mu'jam al-Kabir, Musnad Syihāb, Al-Khila'iyyāt, Al-Futwah dan Fawā'id al-'Iraqiyyīn. Mereka dianggap dha'if, karena ada narator majhul di jalan Jabir, yaitu 'Alī ibn Bahrām dan Abdurrahman ibn' Umar al-Shaffār. Dalam Mutabi', empat baris meriwayatkan dari Jabir dianggap dha'if karena kehadiran perawi majhul (Ali ibn Bahram, Abdullah ibn Salih al-Madaini, Abu Fadhl ar-Roshofi, Abu Muhammad ibn Aban) Abu Muhammad Abdullah ibn Aban Majhul Hal dan 'Ain, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Haidari Majhul hal dan Abu Muhammad Isma'il bin Raja'Majhul Hal dan maudhu' (Amr bin Bakr as-Saksaky). Namun dalam istilah Matan, hadis-hadis tersebut mempunyai makna shahih karena sangat bermanfaat dan berharga bagi keberadaan siapa pun. Ini adalah timbal balik dan keseimbangan dalam hidup. Keadaan bermanfaat juga dapat diartikan memberikan pelayanan atau pertolongan kepada manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2.

Kata Kunci: Hadis, Kemanfaatan Manusia, Kritik Sanad.

Abstract: Some certain hadiths related to daily life have been quite popular among society. Yet, the validity is still being questioned. One of them is the hadith about being beneficial for others. Further studies are thus required to confirm its quality either in terms of narration or context of hadith content. These hadiths are Mu'jam al-Ausath, Mu'jam al-Kabir, Musnad Syihāb, Al-Khila'iyyāt, Al-Futwah and Fawā'id al-'Iraqiyyīn. They are considered to be dha'if, since there is a majhul narrator in the path of Jabir, namely 'Alī ibn Bahrām and Abdurrahman ibn' Umar al-Shaffār. In Mutabi', four lines narrating from Jabir are considered dha'if due to the presence of majhul narrators (Ali ibn Bahram, Abdullah ibn Salih al-Madaini,



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



Abu Fadhl ar-Roshofi, Abu Muhammad ibn Aban) Abu Muhammad Abdullah ibn Aban Majhul Hal and 'Ain, Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad al-Haidari Majhul hal and Abu Muhammad Isma'il ibn Raja'Majhul Hal and maudhu' (Amr ibn Bakr as-Saksaky). Nonetheless, in the term of Matan, these hadiths have the shahih signification as being beneficial is very precious for anyone existence. It is such reciprocity and balance in life. The state of being beneficial can also be interpreted as providing service or helping human beings, as Allah SWT says in Surat al-Maidah verse 2.

Keywords: Hadith, Human Usefullness, Criticism of Sanad.

Pendahuluan

Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW, dan hadis memegang peranan utama dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an. Dan dalam fungsinya terhadap Al-Qur'an memiliki tiga peran utama yaitu: hadis sebagai penguat hukum yang ada dalam Al-Qur'an, hadis sebagai penetap hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai perinci hukum yang dijelaskan secara global oleh Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup hadis harus terverifikasi dari segi keabsahannya, apakah valid atau tidak dari segi jalur rantai periwayatan dan dari keabsahan makna hadis.

Hadis dalam disiplin ilmu memiliki bermacam-macam kategori, di antaranya hadis dari segi kualitas dan kuantitas, dari segi kualitas ini hadis terbagi menjadi beberapa macam yaitu hadis shahih, hasan dan dha'if sedangkan dari segi kuantitas hadis terbagi menjadi dua macam, hadis mutawatir dan ahad.

Dalam tatanan sehari-hari kadang terdapat suatu hadis yang sudah populer di kalangan masyarakat, namun dalam keabsahannya masih dipertanyakan kembali, di antaranya hadis tentang kebermanfaatan sesama, sehingga perlu adanya studi khusus yang berkaitan dengan kualitasnya baik dari segi periwayataan atau konteks isi hadis.

Kajian Teori

A. Kritik Hadis

Kritik hadis terambil dari 2 kata inti yaitu kritik dan hadis, kritik menurut KBBI adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. kritik sering terjadi lumrah di semua sektor kehidupan, dan tujuan dari kritik adalah agar adanya suatu perbaikan dalam rangka kebaikan bersama. Namun respon dari kritik memiliki dua sisi utama yaitu semangat bangkit atau semakin terpuruk karena merasa telah dikritik kurang baik. Sedangkan hadis adalah semua yang bersumber dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Hadis dapat dikatakan sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an, mengingat perannya yang sangat penting. Jika kata kritik dan hadis disandingkan maka maknanya adalah sebuah tanggapan yang berisi uraian pertimbangan baik dan buruk terhadap sebuah hadis.



B. Komponen dalam Kritik Hadis

Terdapat beberapa metode dalam kritik hadis, salah satunya adalah dengan ilmu takhrij suatu hadis, ilmu takhrij hadis dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu yang mana berkaitan dengan penelusuran dan pengumpulan suatu hadis sehingga dapat diketahui bagaimana substansi matan dan jalur periyatannya kemudian diteliti pula mengenai kualitas masing-masing perawi dan keabsahan matannya.

Kritik hadis sendiri memiliki dua poin utama yaitu kritik dari segi matan dan dari segi sanad.

1. Kritik Matan

Kritik matan hadis adalah segala upaya pengujian atas keabsahan suatu matan hadis baik dilihat dari sisi illat atau syadz

2. Kritik Sanad

Kritik sanad hadis adalah segala upaya pengujian atas keabsahan suatu sanad hadis baik dilihat dari runtutan sanad (periyatannya)

Lafadz Hadits Kebermanfaatan Sesama yang Populer dalam Masyaralat

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ الْنَّاسُ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”

Penelusuran Hadis Kebermanfaatan Sesama

Hadis kebermanfaatan terhadap sesama terdapat di beberapa kitab hadis, di luar kutubut tis'ah, yaitu:

1. Musnad Syihāb

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّفَارُ تَنَاهَا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَيَادٍ بْنُ الْأَعْزَارِيُّ تَنَاهَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَاضِرُ مِنْ تَنَاهَا عَلَىٰ بْنِ بَهْرَامٍ تَنَاهَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءَ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ الْنَّاسُ». ¹

Abdurrahman bin Umar as-Shaffar telah menghabarkan kepada kami, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A'raby telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami telah menceritakan kepada kami, Ali bin Bahram telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abu Karimah telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat kepada manusia lainnya.

1. Al-Mu'jam al-Ausath

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَاضِرُ مِنْ تَنَاهَا عَلَىٰ بْنِ بَهْرَامٍ قَالَ: تَنَاهَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ يَأْلُفُ وَلَا يُؤْلَفُ فَيُمِنُ لَا يَأْلُفُ وَلَا يُؤْلَفُ وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ الْنَّاسُ». ² لَمْ يَرُوْ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ إِلَّا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، تَقَرَّدَ بِهِ عَلَىٰ بْنِ بَهْرَامٍ

Muhammad bin Abdullah al-Hadhramy telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Bahram telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Abi Karimah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seorang mukmin adalah orang yang ramah dan diperlakukan dengan ramah, tiada kebaikan bagi orang yang tidak berbuat ramah dan

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Salamah al-Qudha'i, *Musnad Shihab*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1405), cet. 1, jilid.2 h. 223

² At-Thobari, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, tt), jilid. 6. h.58



tidak pula pada seseorang yang diperlakukan dengan ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain”. Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Ibnu Juraij kecuali dari jalur Abdul Malik bin Abu Karimah, Ali bin Bahram telah meriwayatkan dari jalurnya saja.

2. Al-Khilā'iyyāt

أَخْرَنَا أُبُو مُحَمَّدِ إِسْمَاعِيلَ بْنَ رَجَاءَ بْنَ سَعِيدٍ بْنَ عَيْبَدِ اللَّهِ الْعَسْفَلَانِيَ قَرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أُبُو بَكْرٍ مُحَمَّدٌ بْنِ أَحْمَدَ الْحَنْدِرِيَ الْمُقْرَنِيَ بِعَسْقَلَانَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةَ تَسْعِينَ وَثَلَاثَ مائَةٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أُبُو مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِانِ السَّكَسِكِيِّ عَنْ أَبْنِ جُرْيَجِ عَنْ عَطَاءَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْفُ مَأْلُوفٌ وَالْمُنْكَرُ فِيمَنْ لَا يُلْفَ وَلَا يُؤْلَفُ وَالْخَيْرُ لِلنَّاسِ أَفْعَمُهُمُ للنَّاسِ»³

Abu Muhammad Ismail bin Roja' bin Said bin Ubaidullah al-'Asqalani telah dibacakan kepadanya dan saya mendengarnya, Abu Bark Muhammad bin Ahmad al-Handari dibaca di Asqalan pada bulan romadhan tahun 390, Abu Muhammad Abdullah bin Aban bin Syaddad telah membacanya dan saya hadir, Abu ad-Darda' Hasyim bin Muhammad al-Anshari, berkata: Amr bin Bakr as-Saksaky dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Jabir berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin adalah orang yang ramah dan diperlakukan dengan ramah, tiada kebaikan bagi orang yang tidak berbuat ramah dan tidak pula pada seseorang yang diperlakukan dengan ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain"

3. Al-Futwah

أَخْرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَجَاجِيَّ تَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحِ الْمَدَائِنِيَّ بِالْمُصِيْبَةِ تَنَا أَبُو الدَّرَداءَ هَاشِمُ بْنُ يَعْلَى تَنَا عُمَرُ وَابْنُ بَكْرٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ مِنْ أَنْفُسِهِ مَأْلُوفٌ وَلَا يُبْلِغُ فَوْلَفٌ وَلَا يُؤْلِفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ.

Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub al-Hijajy telah menghabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih al-Mada'in telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu ad-Darda' Hasyim bin Ya'la telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar dan Ibnu Bakar telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Jurij dari Atha' dari Jabir RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin adalah orang yang ramah dan diperlakukan dengan ramah, tiada kebaikan bagi orang yang tidak berbuat ramah dan tidak pula pada seseorang yang diperlakukan dengan ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain"

4. Fawā'id al-'Irāqiyyīn

فَالْمُؤْمِنُ مَالُوفٌ مَّا لَفْ وَلَا خَيْرٌ فِيهِنَّ لَا يَأْلُفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْعَمْهُمْ لِلنَّاسِ⁵.

Abu al-Fadhl al-Abbas bin Muhammad bin Tamim ar-Rashafi telah menghabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakr Musa bin Ishaq al-Anshari telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Yazid bin Baham telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Abu Karimah telah menceritakan kepada saya dari Ibnu Juraij dari Atha' dan Jabir bin Abdulllah dari Nabi SAW berkata: "Seorang mukmin adalah orang yang ramah dan diperlakukan dengan ramah, tiada kebaikan bagi orang

³Abu al-Hasan al-Khila'i as-Syafi'i, *Ast-Salits minal Khila'iyat*, (tt: maktabah syamilah, 2004) h.

⁴Abu Abdurrahman as-Sulamy, *al-Futwah*, (Oman, dar ar-Razi, 1344 H), jilid 1, h. 9

⁵Muhammad bin Ali bin Umar al-Ashbihany, *Fawaaid al-‘Iraqiyyin*, (Mesir: Maktabah al-Qur'an, dt), Jilid 1, h. 105



yang tidak berbuat ramah dan tidak pula pada seseorang yang diperlakukan dengan ramah, dan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain”

Riwayat Hadis Kebermanfaatan Sesama

Penulis telah meneliti beberapa sanad dalam matan tersebut, dalam matan tersebut telah memiliki jalur hadīts, yaitu Musnad Syihāb, Al-Mu’jam al-Ausath, Al-Khila’iyāt, Al-Futwah, Fawā’id al-‘Iraqiyyīn, dan semua jalur di atas termasuk mutabi’, karena ada kesamaan dalam sahabat, berikut ini akan diuraikan sanad secara lengkap yang terdapat dalam al-Qudhā’i.

Susunan perawi al-Qudhā’i adalah:

1. Jābir bin Abdillāh
2. ‘Athā’ bin Abi Rabāh
3. Ibnu Juraij
4. Abdul Malik bin Abi Kuraimah
5. ‘Alī bin Bahram
6. Muhammad bin Ziyād al-A’rabi
7. ‘Abdurrahman bin ‘Umar al-Shaffār
8. Al-Qudhā’i

Hadīts yang ditakhrij penulis selanjutnya adalah yang terdapat di beberapa kitab, di antaranya:

1. Mu’jam al-Ausath dengan perawi di bawah ini:
 - a. Jābir
 - b. Athā’ bin Abī Rabāh
 - c. Ibnu Juraij
 - d. Abdul Malik bin Abī Kuraimah
 - e. ‘Alī bin Bahram
 - f. Al-Muthayyan
 - g. Al-Thabarānī
2. Jalur Abū al-Naqqāsy
 - a. Jābir
 - b. ‘Athā’ bin Abī Rabāh
 - c. Ibnu Juraij
 - d. Abdul Malik bin Abī Kuraimah
 - e. Alī bin Bahrām
 - f. Bakr bin Musā bin Ishāq al-Anshārī
 - g. Abu al-Fadl al-Rashāfi
 - h. Al-Naqqāsy
3. Jalur Al-Khilā’ī
 - a. Jābir bin ‘Abdillāh
 - b. Athā’ bin Abī Rabāh
 - c. Ibnu Juraij
 - d. Amr bin Bakr al-Saksakī
 - e. Abu Dardā’ Hāsyim
 - f. Abu Muḥammad Abdullāh bin Abān
 - g. Abu Bakar Muḥammad bin Ahmad al-Hunduri



- h. Ismā'il bin Rajā'
4. Jalur al-Sulamī
 - a. Jābir bin ‘Abdillāh
 - b. ‘Athā’ bin Abī Rabāh
 - c. Ibnu Juraij
 - d. Amr bin Bakr al-Saksakī
 - e. Abu Darda’ Hāsyim
 - f. ‘Abdullāh bin Shālih
 - g. Al-Hijājī
 - h. As-Sulamī

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode library research (kajian pustaka) dengan menggunakan kitab-kitab hadis terkait baik dari segi tata letak hadis yang diteliti seperti kitab *Mu'jam al-Ausath*, *Mu'jam al-Kabir* dan sebagainya. dan kitab yang berkaitan dengan biografi periyawat hadis seperti *Tarojum*, *tarikh* dan kitab-kitab yang berhubungan dengan penilaian ulama mengenai hadis di atas. Dalam beberapa kitab tersebut secara komprehensif dengan fokus pada data primer dan data sekunder, data primer dalam penilitian hadis kebermanfaatan manusia di sini adalah kitab-kitab yang memaktub di dalamnya dan kitab yang berfokus pada biografi para rawi hadis, sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab yang berkaitan dengan penilaian para ulama terkait hadis kebermanfaatan manusia. Berikut uraian beberapa jenis kitab yang akan digunakan dalam menelurusi hadis adalah:

- a. *Mu'jam al-Ausath*
- b. *Mu'jam al-Kabir*
- c. *Musnad Syihāb*
- d. *Al-Khila'iyyāt*
- e. *Al-Futwah*
- f. *Fawā'id al-'Iraqiyyīn*

Kemudian setelah menemukan letak dari hadis, maka selanjutkan akan diteliti secara komprehensif mengenai jalur periyawatan dalam hadis kebermanfaatan terhadap sesama, di antara kitab yang digunakan adalah:

- a. Tahdzibul Kamal
- b. Tahdzib at-Tahdzib
- c. Mizanul I'tidal

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penulis telah meneliti beberapa sanad dalam matan tersebut, dalam matan tersebut telah memiliki jalur hadīts, yaitu Musnad Syihāb, Al-Mu'jam al-Ausath, Al-Khila'iyyāt, Al-Futwah, Fawā'id al-'Iraqiyyīn, dan semua jalur di atas termasuk mutabi', karena ada kesamaan dalam sahabat, berikut ini akan diuraikan sanad secara lengkap yang terdapat dalam al-Qudhā'i.



Susunan perawi al-Qudhā'i adalah:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| 1. Jābir bin Abdillāh | : Sahabat Rasulullah SAW |
| 2. ‘Athā’ bin Abi Rabāh | : Tsiqah |
| 3. Ibnu Juraij | : Tsiqah |
| 4. Abdul Malik bin Abi Kuraimah | : Tsiqah |
| 5. ‘Ali bin Bahram | : Majhul Hal |
| 6. Muhammad bin Ziyād al-A’rabi | : Tsiqah |
| 7. ‘Abdurrahman bin ‘Umar al-Shaffār | : Majhul Hal |
| 8. Al-Qudhā'i | : Tsiqah |

Biografi Perawi al-Qudhā'i

1. Jābir bin ‘Abdillāh

Nama lengkap beliau adalah Jābir bin ‘Abdillāh bin ‘Amr bin Harām bin Tsa’labah bin Ka’b Ghanam bin Ka’b bin Salamah bin Sa’d bin ‘Ali bin Asad bin Sāridah, suatu pendapat mengatakan bahwa julukan beliau adalah Abū Muhammad al-Madani atau Abū ‘Abdirrahman. Beliau merupakan salah satu sahabat Rasulullah SAW yang ikut serta dalam ba’iat (janji setia) aqabah dan meninggal di Madinah, lebih jauh lagi para ulama sejarah berbeda pendapat menjadi empat pendapat mengenai tahun wafatnya antara lain: a) Ibn Sa’d dan al-Haitsāmi mengatakan bahwa beliau telah meninggal pada tahun 73 H, b) Muhammad bin Yahyā berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 77 H, c) ‘Amr bin ‘Alī, Yahyā bin Bukair, al-Dzahabī dan beberapa ulama lainnya menyatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 78 H, dan d) Ibnu al-‘Atsīr menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 74 H. Di antara guru-guru Jābir antara lain: Rasulullah SAW, Alī bin Abī Thālib, Umar bin Khattāb dan lain-lain. Dan di antara murid-murid Jābir yaitu: Athā’ bin Abī Rabāh, Atha’ bin Yasār, Ibrāhīm bin Abdillāh dan lain-lain.

2. Athā’ bin Abī Rabāh

Abu Muhammad al-Makkī Aslam al-Qurasyī yang mana merupakan seorang budak dari keluarga Abū Khutsaim dan Ibnu al-Madīnī menyebutkan secara rinci keluarga Abu Khutsaim di sini adalah Habibah binti Maisarah, mengenai tahun kelahirannya ternyata para ulama telah berbeda pendapat menjadi dua, antara lain: a) al-Mizzī menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada pemerintahan Umar, b) al-Dzahabī mengemukakan bahwa beliau dilahirkan pada pemerintahan Utsman, penulis memilih pendapat kedua ini dikarenakan terdapat pernyataan dari Umar bin Qais yang bertanya kepada ‘Atha’ mengenai tahun kelahirannya, kemudian ‘Athā’ menjawab bahwa dirinya dilahirkan beberapa tahun setelah usman menjadi khalifah, alasan selanjutnya adalah Ahmad bin Yunus al-Dabbī menyatakan bahwa beliau lahir pada tahun 27 H, beliau adalah seorang mufti di Makkah, menjadi panutan dan seorang ilmuwan pada thabaqat (tingkatan) ketiga. Para ulama’ selain berbeda pendapat mengenai kelahirannya, ternyata mereka mereka berbeda pendapat pula pada tahun wafatnya menjadi 3, yaitu: a) al-Dzahabī, Ibnu Hajar, Yahyā bin Sa’īd menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 114 H, b) Ibnu Juraij, Ibnu Uyainah, Yahyā dan al-Dzahabī menyatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 115 H, pendapat terakhir adalah pendapat Khalifah bin Khayyāth yang mana pendapat itu telah disalahkan oleh al-Dzahabī yaitu tahun 117 H, al-Dzahabī kembali berkomentar bahwa Ibnu Juraijlah yang tahu persis kapan ‘Athā’ bin Abī Rabāh wafat. Di antara guru-



guru ‘Athā’ bin Abī Rabāh adalah Jābir bin ‘Abdillāh, Jābir bin ‘Umair, Usāmah bin Zaid bin Hāritsah dan lain sebagainya.

3. Ibn Juraij

Nama lengkap dari Ibn Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Qurasyī al-Umawī, al-Dzahabī menyatakan bahwa beliau seorang imam, Faqih (orang yang mendalam ilmunya) dan hāfiẓ yang memiliki beberapa karangan dari tingkatan (thabaqat) ke 5 atau 6. Al-Mizzi dan al-Dzahabi kembali menyatakan bahwa Ibn Juraij berasal dari Romawi, para ulama sejarah telah berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya menjadi tiga pendapat, yaitu: a) Ibn Ma’īn menyatakan bahwa beliau wafat tahun 149H, b) Alī al-Madīnī, Hisyām Mu’ammal dan ulama-ulama lainnya berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 150 H, c) terdapat suatu pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat lebih dari tahun 100 H, dan beliau tutup usia dalam usia 70 tahun. Guru dari Ibn Juraij sangatlah banyak diantaranya: Athā’ bin Abī Rabāh, Ibrāhīm bin Abū Bakar, Abān bin Shalih dan sebagainya. Ulama-ulama yang menjadi murid beliau adalah Ismā’il bin Ziyād, Ismā’il bin ‘Ulayyah, Ismā’il bin ‘Ayyāsy dan sebagainya.

4. Abdul Malik bin Abu Kuraimah

Nama lengkap yang dimiliki oleh beliau adalah Abdul Malik bin Abu Kuraimah al-Anshārī, para ulama berbeda pendapat mengenai tahun wafat beliau menjadi 3 pendapat, yaitu: a) al-Mizzī dan Ibn Ḥajar menyatakan bahwa beliau wafat tahun 204 H, b) Abu Ja’far berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 210 H, c) pendapat terakhir menyatakan bahwa beliau wafat tahun 224 H, thabaqat beliau adalah thabaqat yang ke 10 sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Ḥajar dalam Taqrīb, namun Abu al-‘Arab mengemukakan permasalahan ini kembali dengan menyatakan bahwa beliau merupakan thabaqat ke 8. Adapun guru-guru Abdul Mālik antara lain: Utbah bin Tsumāmah al-Murād, Abu Hājib, Mālik bin Anas dan sebagainya. Sedangkan murid beliau antara lain adalah: Abdurrahman bin Ziyād, Aḥmad bin ‘Amr, dan Alī bin Yazīd bin Bahrām dan sebagainya.

5. Ali bin Bahrām bin Yazīd

Jika di atas telah disebutkan bahwa murid dari Abdul Malik adalah Alī bin Yazīd, maka al-Mizzi dan Ibn Ḥajar telah menguatkan nama perawi ini dengan menyatakan bahwa nama beliau adalah Alī bin Bahrām bin Yazīd bukan Alī bin Yazīd bin Bahram. Beliau mempunyai julukan yaitu Abū Ḫujayyah al-‘Aththār, beliau berasal dari Afrika dan meriwayatkan dari Abdul Malik di Baghdad, selain memiliki guru Abdul Malik, beliau juga memiliki guru lainnya. Murid dari Alī adalah: Aḥmad bin Yahyā, Sa’īd al-Rāzī, Mūsā bin Ishāq dan sebagainya.

6. Muḥammad bin Abdullāh al-Hadhramī

Ketika penulis mencari nama tersebut di kitab-kitab mengenai biografi perawi Hadīts, ternyata tidak ditemukan karena nama tersebut merupakan ringkasan dari nama Abu Ja’far Muḥammad bin Abdullāh bin Sulaiman al-Hadhramī, dan dalam kitab-kitab biografi beliau lebih terkenal dengan nama laqab (julukan) yaitu al-Muthayyan.



Menurut Ibn al-Atsīr beliau adalah orang Kufah yang oleh al-Dzahabī dalam kitabnya *Tadzkirah al-Huffādz* telah dinyatakan bahwa beliau adalah seorang yang hāfidz. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H, dan wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 297 H. Di antara guru dari al-Muthayyan adalah Aḥmad Yūnus, Sa'īd bin Amr, Alī bin Hukaim, dan banyak guru yang satu tingkatan dengannya, murid-murid beliau adalah al-Thabarī, Abū Bakar al-Ismā'īlī dan sebagainya.

7. Ibn al'Arabī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ziyād bin Bisyr bin Dirham Abū Sa'īd bin al-A'rabi yang pernah mendengar Hadīts dari beberapa daerah antara lain: Damaskus, Makkah, Ramlah. Di antara gurunya adalah Abdul Shamat, Ibnu Raqraq, Muḥammad bin Sa'd dan sebagainya. Murid-muridnya antara lain: Abu Muḥammad Abdullāh bin Yusuf, Abu Bakar Muḥammad bin Ibrāhīm, Muḥammad bin Khaffīf al-Syirazī dan sebagainya. Beliau dilahirkan pada tahun 246 H, dan mengetahui tahun wafatnya terdapat beberapa pendapat, antara lain: a. Abu Abdurrahman al-Sulamī, al-Dzahabī, dan lain-lain telah menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 240 H, b. Amr bin Uṣmān, al-Tsaurī dan lain-lain mengatakan bahwa beliau wafat tahun 341 H.

8. Al-Shaffār

Abū Sa'īd Abdurrahman bin Aḥmad bin Umar al-Ashbihānī al-Shaffār yang merupakan saudara dari Abū Sahl al-Shaffār, beliau mempunyai karya yaitu Musnad, guru beliau adalah Aḥmad bin Budar al-Sya'är dan Abū al-Qāsim al-Thabarānī, sedangkan murid beliau sangat banyak sekali diantaranya: Muḥammad bin al-Ḥasan, Abū 'Alī dan banyak kalangan dari guru al-Silafī, beliau wafat pada tahun 436 H. Dan berada pada tingkatan ke 22.

9. Al-Qudhā'ī

Beliau adalah seorang hakim dari Mesir yang sangat faqīh, beliau menganut madzhab al-Syāfi'i, beliau sangat kompeten dalam berbagai bidang ilmu, beliau juga seorang muhaddits dan memiliki karya dalam Hadīts. Nama lengkap beliau adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Salamah bin Ja'far bin Alī bin Hakam al-Quḍhā'ī. Beliau juga memiliki murid para kalangan yang ada di Mesir, Mekkah, Syam dan lain sebagainya. Ibn 'Asākīr mengatakan kembali bahwa beliau telah memiliki karya yaitu "Musnad Syihāb". Beliau meninggal pada bulan dzul Hijjah tahun 404 H, ini adalah pendapat al-Hibāl, al-Kattānī menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada bulan Dzul Qa'dah. Dan beliau merupakan ulama pada thabaqat (tingkatan) ke 24. Di antara guru-guru al-Quḍhā'ī antara lain: Abū Muslim bin Muḥammad bin Aḥmad al-Baghdadī, Aḥmad bin 'Umar al-Jaizī, Abū Abdillāh al-Yumnā dan sebagainya. Sedangkan murid-murid beliau antara lain: Abū Muslim al-Kātib al-Baghdadī, Abū al-Ḥasan bin Jahdam, Abū Ḥasan bin al-Simsār dan sebagainya.



Jalur Lain dari Hadīts

Hadīts yang ditakhrij penulis selanjutnya adalah yang terdapat di beberapa kitab:

1. Mu'jam al-Ausath dengan perawi di bawah ini:
 - a. Jābir: Sahabat Rasulullah SAW
 - b. Athā' bin Abī Rabāh: Tsīqqah
 - c. Ibnu Juraij: Tsīqqah, Mudallis jika meriwayatkan dari orang-orang yang ter-jarh.
 - d. Abdul Malik bin Abī Kuraimah: Tsīqah
 - e. 'Alī bin Bahram: Majhūl Hal
 - f. Al-Muthayyan: Tsīqah
 - g. Al-Thabarānī: Tsīqah
2. Jalur Abū al-Naqqāsy
 - a. Jābir: Sahabat Rasulullah SAW
 - b. 'Athā' bin Abī Rabāh: Tsīqah
 - c. Ibnu Juraij: Tsīqqah, mudallis jika meriwayatkan dari orang-orang yang ter-jarh.
 - d. Abdul Malik bin Abī Kuraimah: Tsīqah
 - e. Alī bin Bahrām: Majhūl Hal
 - f. Bakr bin Musā bin Ishāq al-Anshārī : Tsīqah
 - g. Abu al-Fadl al-Rashāfī: Majhūl 'Ain dan Hal
 - h. Al-Naqqāsy: Tsīqah
3. Jalur Al-Khilā'ī
 - a. Jābir bin 'Abdillāh: Sahabat Rasulullah SAW
 - b. Athā' bin Abī Rabāh: Tsīqah
 - c. Ibnu Juraij: Tsīqqah, Mudallis jika meriwayatkan dari orang-orang yang ter-jarh.
 - d. Amr bin Bakr al-Saksakī: Maudlū', Munkar
 - e. Abu Dardā' Hāsyim: al-Shidq
 - f. Abu Muḥammad Abdullāh bin Abān : Majhūl
 - g. Abu Bakar Muḥammad bin Ahmād al-Hunduri: Majhūl
 - h. Ismā'il bin Rajā : Tsīqah
4. Jalur al-Sulamī
 - a. Jābir bin 'Abdillāh: Sahabat Rasulullah SAW
 - b. 'Athā' bin Abī Rabāh: Tsīqah
 - c. Ibnu Juraij: Tsīqqah, Mudallis jika meriwayatkan dari orang-orang yang ter-jarh.
 - d. Amr bin Bakr al-Saksakī: Maudlū' dan Munkar
 - e. Abu Dardā' Hāsyim: al-Shidq
 - f. 'Abdullāh bin Shālih : Majhūl 'Ain
 - g. Al-Hijājī: Tsīqah
 - h. As-Sulamī: Tsīqah

Kajian Sanad Hadīts

Sanad dalam hal ini yang ditinjau secara mendalam adalah dalam segi ada kemuttashilan (sambung) antara satu rawi dengan lainnya, namun penulis tidak memaparkan semua penelitian atas jalur yang diteliti, hanya saja penulis akan menguraikan satu jalur saja, yaitu jalur al-Qudha'i riwayat Jabir.



Dalam masalah ini kita mampu menggunakan 3 pendekatan, yang merupakan pendekatan yang sering digunakan para ‘Ulama.

1. Pendekatan tahun wafat

- a. Jābir bin Abdillāh, beliau wafat antara tahun 74, 75, 77 atau 78, para ulama telah berbeda pendapat mengenai hal ini, namun penulis mengambil pendapat yang terakhir yaitu tahun W. 78 H.
- b. ‘Athā’ bin Abī Rabāh : W. 114 H
- c. Ibn Juraij : W. 150 H
- d. Abdul Mālik bin Abī Kuraimah : W. 204 H
- e. ‘Ali bin Bahrām, penulis tidak menemukan tahun wafat perawi ini.
- f. Muḥammad bin Abdillāh al-Hadlāmī : W. 297 H
- g. Muḥammad bin Ziyād al-A’rabī : W. 341 H
- h. Abdurrahmān bin ‘Umar al-Shaffār : W. 436 H
- i. Al-Qudhātī : W. 454 H

Pada jalur ini dianggap sambung, dikarenakan antara perawi satu dengan lainnya jaraknya berdekatan, namun terdapat perawi yang *majhul* maka tidak diketahui tahun wafatnya.

2. Pendekatan adanya statemen antara murid dan guru

Penulis memberikan kesimpulan bahwa jika tidak disebutkan oleh seorang perawi yang merupakan guru atau murid dari seorang perawi atau sebaliknya, maka dapatlah menggunakan pendekatan lainnya yaitu tempat dimana mereka belajar dan rīhlah Hadīts (perjalanan memperoleh Hadīts). Maka dari jalur di atas dapat disimpulkan bahwa antara satu dengan lainnya terdapat kemungkinan bertemu.

3. Pendekatan “sighat” dalam menerima dan memberikan hadīts

Sighat yang digunakan dalam musnad syihab al-Qudhātī di sini antara lain dengan al-Takhbīr, al-Tahdīts dan ‘an’ānah, takhbīr menunjukkan bahwa terdapat seorang yang dibacakan sebuah hadīts, jika al-tahdīts menggunakan cara al-Samā’ dan para ulama hadīts sepakat bahwa hal ini merupakan ciri dari sambungnya perawi, sedangkan ‘an’ānah menurut para ulama belum bisa dijadikan sebuah dasar bahwa antara satu dengan yang lain bertemu kecuali apabila memenuhi 2 syarat, yaitu : a. Antara satu dengan yang lainnya bukan seorang yang mentadlis, b. Antara satu dengan yang lain ada kemungkinan bertemu. Dalam hadīts ini terdapat Ibn Juraij telah meriwayatkan hadīts dari ‘Athā’ dengan ‘an. Ibn Juraij adalah orang yang tsiqah namun beliau adalah mudallis tingkatan ketiga dan telah menyatakan sendiri bahwa apabila dia menggunakan lafadz qāla dalam meriwayatkan hadīts maka dianggap sambung, namun Ibn Juraij menurut para ulama tidak mentadlis suatu Hadīts kecuali dari orang-orang yang Jarh.

B. Pembahasan

Hukum dari hadīts di atas adalah dha’if karena dalam jalur Jābir terdapat rawi *majhul* yaitu ‘Alī bin Bahrām dan Abdurrahmān bin ‘Umar al-Shaffār. Dalam mutabi’ terdapat 4 jalur yang semuanya meriwayatkan dari Jābir, namun semuanya dianggap dha’if karena adanya perawi yang *majhul* (Ali bin Bahram, Abdullah bin Shalih al-Madaini, Abu Fadhl ar-Roshofi, Abu Muhammad bin Aban) Abu Muhammad Abdullah bin Aban Majhul Hal dan ‘Ain, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad al-Haidari Majhul



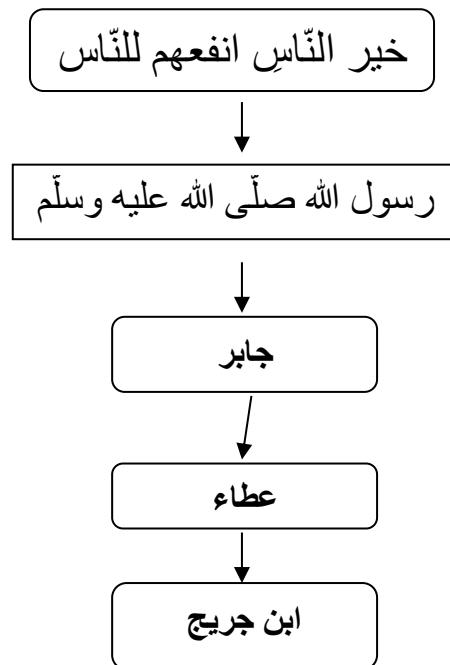
hal dan Abu Muhammad Isma'il bin Raja'Majhul Hal dan maudhu' (Amr bin Bakr as-Saksaky).

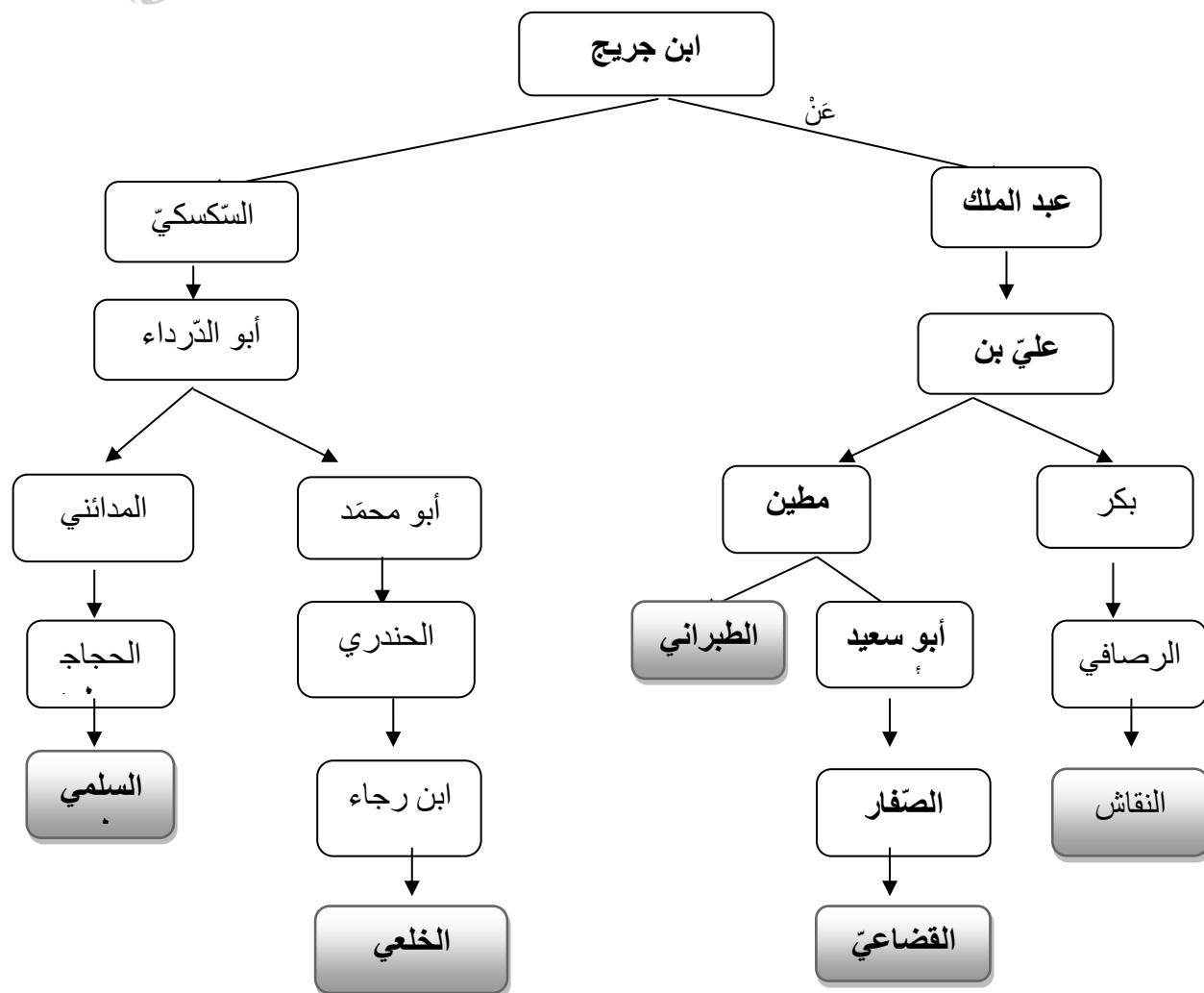
Walaupun hadīts di atas dianggap sebagai hadīts yang bermasalah, namun secara makna bisa digunakan (shahīh), karena kadangkala sebuah matan hadīts itu shahīh namun sanad yang sampai kepada kita adalah sanad yang tidak bagus. Secara makna bermanfaat berhubungan dengan al-Birr, dan al-Birr adalah kata yang dikumpulkan untuk seluruh kebaikan sebagaimana hadis nabi SAW yang artinya: al-Birr adalah akhlak yang baik. Dalam Faidh al-Qadīr telah dijelaskan orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan hal ini didefinisikan dengan dua hal yaitu : a. Orang yang bermanfaat dengan memberi kebaikan kepada orang lain tanpa diperinci apa pekerjaannya, dan b. Orang yang bermanfaat adalah seorang pemimpin yang adil, karena mereka adalah penerus para Nabi dalam permasalahan dakwah dan agama.

Jangan mengatakan bahwa orang yang bermanfaat adalah orang yang mampu memberikan uang, pakaian dan sebagainya. Perbuatan yang sederhana dan baik jika diniati dengan baik juga bisa disebut perbuatan yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Dari sisi matan hadis kebermanfaatan manusia dinilai sebagai hal yang shahih karena dapat ditunjang oleh ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk untuk selalu saling tolong menolong, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 02.

Bagan Skema Hadis:





Kesimpulan

Hadis kebermanfaatan sesama terdapat dalam beberapa hadis, diantaranya adalah *Mu'jam al-Ausath*, *Mu'jam al-Kabir*, *Musnad Syihāb*, *Al-Khila'iyyāt*, *Al-Futwah* dan *Fawā'id al-'Iraqiyyīn*. Hukum dari hadīts di atas adalah dha'if karena dalam jalur Jābir terdapat rawi majhul yaitu 'Alī bin Bahrām dan Abdurrahmān bin 'Umar al-Shaffār. Dalam mutabi' terdapat 4 jalur yang semuanya meriwayatkan dari Jābir, namun semuanya dianggap dha'if karena adanya perawi yang majhul (Ali bin Bahram, Abdullah bin Shalih al-Madaini, Abu Fadhl ar-Roshofi, Abu Muhammad bin Aban) Abu Muhammad Abdullah bin Aban Majhul Hal dan 'Ain, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad al-Haidari Majhul hal dan Abu Muhammad Isma'il bin Raja'Majhul Hal dan maudhu' (Amr bin Bakr as-Saksaky). Namun dari sisi matan memiliki makna yang shahih karena sejatinya kemanfaatan adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupan, adanya timbal balik dan balancing dalam kehidupan. kebermanfaatan juga dapat diartikan sebagai pemberian layanan atau menolong terhadap manusia, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْأَثْمِ وَالْغُدُوِّ انْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Muhammad bin Salamah al-Qudha'i, *Musnad Shihab*, 1405, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Abu Abdurrahman as-Sulamy, *al-Futwah*, 1344 H, Oman: Dar ar-Razi .
- Abu al-Hasan al-Khila'i as-Syafi'i, *Ast-Salits minal Khila'iyat*, 2004, tt: Maktabah Syamilah.
- Adzahabi, *Tahdzibut Tahdzib*.
- Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmaair Rijal*, 1413, Beirut: Mu'asasah Risalah.
- At-Thobari, *al-Mu'jam al-Ausath*, tt, Kairo: Dar al-Haramain.
- Muhammad bin Ali bin Umar al-Ashbihany, *Fawaid al-'Iraqiyyin*, tt, Mesir: Maktabah al-Qur'an.